

**PENGEMBANGAN EDUWISATA PENGGULAAN DESA PASANGGRAHAN
BERBASIS KEARIFAN LOKAL "PANCANITI"**

Sulis Salsa Pijriah¹, Aulia Pitria Handayani²

Prodi Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Buana Perjuangan Karawang

Email : fm23.sulispijriah@mhs.ubpkarawang.ac.id

fm23auliahandayani@mhs.ubpkarawang.ac.id

ABSTRAK

Pengembangan eduwisata di Desa Pasanggrahan bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dan meningkatkan potensi ekonomi lokal melalui kearifan lokal "Pancaniti". Desa yang memiliki luas 724,751 Ha ini, dengan mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani, menghadapi tantangan dalam pengelolaan pariwisata yang belum optimal. Melalui kemitraan dengan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan kelompok masyarakat sadar wisata, proyek ini fokus pada pembuatan wahana eduwisata, seperti mini sinema dan praktik pembuatan gula aren. Pendekatan Pancaniti yang meliputi lima tahap—melihat, merancang, membuktikan, melaksanakan, dan mengaplikasikan—dilaksanakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan potensi pariwisata. Hasilnya menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, serta pengembangan sarana pendukung yang signifikan. Program ini tidak hanya meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata, tetapi juga melestarikan budaya lokal, menjadikannya contoh inspiratif bagi desa lain dalam memanfaatkan sumber daya lokal secara berkelanjutan.

Kata kunci: Eduwisata penggulaan, Kearifan lokal pancaniti

ABSTRACT

The development of edu-tourism in Pasanggrahan Village aims to empower the community and increase local economic potential through local wisdom "Pancaniti". The village, which has an area of 724.751 Ha, with the majority of the population working as farmers, faces challenges in tourism management that have not been optimized. Through a partnership with the Village-Owned Enterprise (BUMDes) and a tourism-aware

community group, the project focused on creating educational attractions, such as a mini cinema and palm sugar making practices. A five-stage Pancaniti approach-seeing, designing, proving, implementing and applying-was implemented to raise community awareness of tourism potential. The results showed a significant increase in community knowledge and skills, as well as the development of supporting facilities. The program not only increased community participation in tourism management, but also preserved the local culture, making it an inspiring example for other villages in sustainably utilizing local resources.

Keywords: Bulking eco-tourism, Pancaniti local wisdom

PENDAHULUAN

Desa pasanggarahan dengan luas wilayah secara keseluruhan 724,751 Ha yang sebagian besar terdiri dari daerah hutan 500 Ha dan sekitar 200 Ha adalah sawah dan kebun, kondisi ini memberikan potensi pemandangan yang menarik dan hijau sebagai potensi eduwisata. Data penduduk pada akhir November 2023 menunjukkan angka 2.466 (766 KK) jiwa yang sebagian besar adalah petani dan buruh tani. Gambaran pekerjaan mayoritas penduduk dan tingkat pendidikan yang sebagian besar berpendidikan sekolah dasar (SD) menunjukkan tingkat ekonomi yang belum terlalu baik dan masih ada 177 Kepala Keluarga (KK) miskin (1). Merujuk pada permasalahan dan isu strategis yang disusun dalam 5 Misi Pembangunan Purwakarta Tahun 2005-2025 yang tertera dalam RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah 2028-2023 Kabupaten Purwakarta diantaranya adalah Meningkatkan Perekonomian Masyarakat yang Berdaya Saing dan Berbasis Potensi Lokal, dan Meningkatkan Ketersediaan Infrastruktur dan Penataan Wilayah.

Bumdes salah satu kelompok sasaran dalam kegiatan ini akan menjadi mitra strategis, selain itu kelompok masyarakat sadar wisata (Pokdarwis) juga menjadi mitra dalam kegiatan ini. Pemerintah daerah yang diwakili pemerintah kecamatan Bojong dan Perangkat desa Pasanggarahan juga merupakan mitra strategis kegiatan ini (2). Selain potensi alam yang akan menjadi potensi pengembangan ekowisata adanya pengrajin gula aren khas desa pasanggarahan yang menjadi salah satu warisan budaya menjadi potensi eduwisata yang akan dikembangkan dalam bentuk pembuatan wahana atraktif pembuatan

gula aren berupa pembuatan mini sinema dan praktik pembuatan gula aren yang dapat diikuti oleh pengunjung eduwisata tersebut (3). Potensi alam dan juga unit pembuatan gula aren tradisional di desa Pasanggrahan merupakan salah satu potensi yang ingin dikembangkan pada kegiatan ini. Beberapa objek wisata mulai berkembang di desa, akan tetapi masih dikelola oleh pihak swasta atau perorangan bahkan investor atau pemilik usaha wisata bukan penduduk asli desa Pasanggrahan. Penduduk hanya menjual lahan kepada pihak luar/wisata lalu pihak swasta membuat usaha wisata kadang tidak melibatkan penduduk setempat.

Hal inilah yang menginisiasi untuk membangun suatu unit usaha eduwisata dengan melibatkan masyarakat secara langsung dengan bermitra dengan Badan Usaha Milik Desa Kahuripan. Wahana edukasi penggulaan (pembuatan gula) akan dibuat dengan membuat mini sinema dan juga wahana atraktif penggulaan untuk praktik pembuatan gula aren secara langsung bagi pengunjung berbasis Pancaniti, dimana Pancaniti meliputi Niti Harti yaitu melihat dan mengamati secara langsung permasalahan yang ada, Niti Surti setelah melihat secara langsung bisa mulai mendiskusikan dan merancang solusi masalah yang ada, Niti bukti membuktikan dalam bentuk kegiatan nyata, Niti Bakti melaksanakan yang telah dirancang dan mengevaluasi, Niti Sajati mengaplikasikan dan menjadi manfaat bagi semua masyarakat dan terus berkelanjutan (4). Permasalahan prioritas dalam kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Pasanggrahan, Kecamatan Bojong, Kabupaten Purwakarta, terletak pada pengelolaan pariwisata yang belum memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat secara umum. Meskipun sektor pariwisata di desa ini menunjukkan perkembangan dengan adanya beberapa tempat penginapan wisatawan dan wahana wisata lainnya, manfaat ekonomi yang dihasilkan masih terpusat pada pengusaha swasta atau perorangan. Kurangnya keterlibatan masyarakat secara sistemik dan menyeluruh dalam unit usaha wisata menyebabkan perputaran ekonomi terbatas hanya pada kalangan pengusaha tersebut. Selain itu, tingkat kesadaran masyarakat terhadap potensi pariwisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi juga masih rendah, sehingga peran aktif masyarakat dalam pengembangan sektor ini belum optimal.

Di sisi lain, sarana dan prasarana yang belum memadai untuk mendukung kenyamanan wisatawan menjadi kendala yang perlu segera diatasi. Fasilitas yang kurang memadai ini mengurangi daya tarik wisata, khususnya pada sektor eduwisata penggulaan yang tengah ditawarkan. Peningkatan infrastruktur pendukung pariwisata menjadi penting

untuk menciptakan pengalaman wisata yang lebih baik dan menarik lebih banyak pengunjung, sehingga pada akhirnya dapat memberikan manfaat ekonomi yang lebih merata bagi masyarakat setempat.

Solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan permasalahan mitra dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan prioritas yang telah diidentifikasi. Pertama, akan diadakan pelatihan bagi Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pengembangan pariwisata berbasis partisipasi langsung. Dalam pelatihan ini, masyarakat akan diajak untuk memahami potensi ekonomi yang dapat dihasilkan dari pengelolaan pariwisata secara kolektif. Selain itu, akan dilakukan upaya mencari mitra dari masyarakat asli Desa Pasanggrahan untuk berkolaborasi dengan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Kahuripan dalam mengembangkan eduwisata penggulaan melalui skema investasi bersama.

Langkah berikutnya adalah bekerja sama dengan BUMDes Kahuripan dalam mengembangkan konsep eduwisata penggulaan yang atraktif dan edukatif. Sarana dan prasarana akan disiapkan untuk menunjang daya tarik wisata ini, seperti pembangunan mini sinema yang menampilkan proses pembuatan gula aren secara tradisional oleh para pengrajin, serta menyediakan peralatan bagi pengunjung untuk merasakan langsung pengalaman membuat gula aren. Seluruh kegiatan ini dilaksanakan dengan pendekatan “PANCANITI,” yang mengintegrasikan proses melihat langsung permasalahan hingga penerapan solusi secara berkelanjutan. Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan dampak positif bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat secara sistemik dan berkesinambungan.

Target luaran yang ingin dicapai dalam kegiatan pengabdian ini meliputi dua hal utama. Pertama, pelaksanaan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat Desa Pasanggrahan mengenai pentingnya pariwisata sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Pelatihan ini bertujuan agar masyarakat lebih sadar akan potensi pariwisata di desa mereka dan terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam pengembangannya. Kedua, pembuatan wahana atraktif yang menampilkan proses pembuatan gula aren secara tradisional. Wahana ini akan dilengkapi dengan video dokumentasi proses pembuatan gula yang diambil langsung di area Desa Pasanggrahan, sehingga dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan sekaligus media edukasi yang informatif dan menarik.

Untuk menyelesaikan seluruh permasalahan dalam program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Desa Pasanggrahan, Kecamatan Bojong, Kabupaten Purwakarta, dibutuhkan kepakaran dari berbagai bidang yang relevan. Dr. apt. Dedy Frianto, S.Far., M.M., akan mempersiapkan kerja sama dengan BUMDes dan masyarakat, serta menyusun kajian dan aspek legal untuk unit usaha eduwisata yang akan dikembangkan. Arif Rahman Hakim, S.Psi, M.Psi, Psikolog, akan melaksanakan pelatihan sadar wisata bagi masyarakat sekitar lokasi eduwisata guna meningkatkan partisipasi mereka dalam pengembangan pariwisata. Afif Hakim, S.T., M.T., akan merancang dan mempersiapkan wahana atraktif penggulaan serta mini sinema yang diharapkan mampu menarik minat wisatawan, termasuk pembuatan video proses pembuatan gula aren secara tradisional. Selain itu, dua mahasiswa juga akan dilibatkan untuk membantu para dosen dan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan ini, sehingga program dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

Dalam menyelesaikan permasalahan mitra, masing-masing dosen dalam tim ini memiliki tugas dan tanggung jawab yang terkait dan saling melengkapi satu sama lain. Sehingga tercipta sinergi ilmu yang tepat dalam mencari solusi atas permasalahan mitra yang ada. Sebagai tim yang solid beserta mahasiswa yang mendampingi, kita berusaha memberikan sumbangsih ilmu dan pikiran untuk masyarakat, khususnya bagi masyarakat desa Pasanggrahan kecamatan Bojong Purwakarta sehingga dapat menghasilkan eduwisata yang atraktif, kreatif dan menyenangkan serta diminati oleh wisatawan/pengunjung dan memotivasi masyarakat untuk terus mengembangkan wisata di desa. Adapun hasil riset tim pengusul yang berkaitan dengan kegiatan yang akan dilaksanakan sesuai dengan kebidangannya masing-masing.

METODE

1. Metode pelaksanaan kegiatan terkait dengan tahapan

Permasalahan prioritas dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah perkembangan pariwisata didesa Pasanggarahn tidak diikuti dengan meningkatnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat desa tentang pentingnya pariwisata, serta imbas meningkatnya pariwisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, sarana prasarana yang belum memadai untuk mendukung kenyamanan bagi wisatawan/pengunjung.seperti adanya beberapa villa tempat penginapan

wisatawan, wahana wisata lain, akan tetapi tidak secara signifikan berpengaruh terhadap peningkatan/ perbaikan ekonomi masyarakat desa Pasanggrahan secara umum, adanya unit usaha wisata dimiliki oleh pihak swasta atau peorangan yang tidak melibatkan masyarakat secara sistemik/menyeluruh, hal ini berimbas ekonomi hanya berputar pada pengusaha saja.

Berikut metode pelaksanaan kegiatan kepada masyarakat terkait dengan tahapan dalam mengatasi permasalahan sebagai berikut:

A. Sosialisasi

- Mengadakan pertemuan dengan masyarakat, pemangku kebijakan lokal, dan stakeholder terkait untuk memperkenalkan konsep dan manfaat ecowisata dan eduwisata berbasis PANCANITI.
- Menyelenggarakan diskusi terbuka untuk mendengarkan masukan, harapan, dan kekhawatiran masyarakat terkait pengemban.

B. Pelatihan Pengelolaan

- Wisata Berkelanjutan
Menyelenggarakan workshop tentang teknik pentingnya pengetahuan dan kesadaran pentingnya pariwisata bagi peningkatan ekonomi masyarakat desa, pengelolaan ecowisata dan eduwisata yang berkelanjutan dengan berbasis pendekatan PANCANITI.
- Pengembangan Video Proses Pembuatan gula aren
Pembuatan video proses penggulaan di lokasi pengabdian yang melibatkan masyarakat secara langsung.
- Perancangan wahana atraktif mini sinema. Wahana atraktif sebagai pelengkap sarana prasarana berupa mini sinema, dimana masyarakat dapat mempersiapkan bangunan sesuai rancangan yang direncanakan serta dilengkapi dengan sarana audio visual.

C. Penerapan Teknologi

- Peningkatan pengetahuan dan sadar wisata melalui pelatihan berbasis Pancaniti. Menerapkan pelatihan sadar wisata berbasis pancaniti dengan melakukan 5 langkah yaitu Pancaniti meliputi Niti Harti yaitu melihat dan

mengamati secara langsung permasalahan yang ada, Niti Surti setelah melihat secara langsung bisa mulai mendiskusikan dan merancang solusi masalah yang ada, Niti bukti membuktikan dalam bentuk kegiatan nyata, Niti Bakti melaksanakan yang telah dirancang dan mengevaluasi, Niti Sajati mengaplikasikan dan menjadi manfaat bagi semua masyarakat dan terus berkelanjutan.

- Perancangan dan Pembuatan video dan mini sinema Pembuatan video yang atraktif tentang proses pembuatan gula aren dan perancangan serta pembuatan mini sinema berupa sarana audio visual bagi pengunjung untuk memahami proses pembuatan gula sebelum mempraktekan secara langsung.

D. Pendampingan dan Evaluasi

- Mentoring Berkelanjutan Menyediakan dukungan berkelanjutan bagi masyarakat dan pengelola wisata dalam mengelola dan mengembangkan ecowisata dan eduwisata, termasuk sesi tanya jawab rutin dan kunjungan lapangan.
- Evaluasi Berkala Melakukan evaluasi berkala untuk mengukur dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari program wisata, serta membuat penyesuaian strategi sesuai kebutuhan.

E. Keberlanjutan Program

- Pembentukan Lembaga Pengelola
Membentuk lembaga pengelola wisata yang terdiri dari anggota masyarakat lokal, untuk memastikan pengelolaan dan pengembangan eduwisata yang berkesinambungan.
- Kemitraan Strategis
Mengembangkan kemitraan dengan lembaga pendidikan, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta untuk mendukung keberlanjutan program melalui dana, pelatihan, dan sumber daya lainnya.
- Pengembangan Kapasitas Masyarakat Melanjutkan program pelatihan dan pendidikan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan wisata, kewirausahaan, dan pelestarian lingkungan dan budaya.

2. Tahapan atau langkah-langkah pelaksanaan pengabdian

Program ini berlangsung selama beberapa bulan dan melibatkan tim pengabdian dalam kegiatan pelatihan keterampilan, pengembangan produk lokal, serta pembuatan jalur eduwisata. Kegiatan utama mencakup pembinaan warga dalam pengolahan gula aren ramah lingkungan serta sosialisasi pentingnya kelestarian lingkungan sebagai bagian dari daya tarik alam desa. Diharapkan, PANCANITI dapat memberikan dampak ekonomi berkelanjutan bagi masyarakat sekaligus menjadi contoh bagi pengembangan eduwisata berbasis kearifan lokal di wilayah lain. Tahapan yang ditawarkan pelaksanaan eduwisata pembuatan gula aren untuk mengatasi persoalan dalam manajemen bagi mitra sebagai berikut:

- a. Menyiapkan pendampingan untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesadaran dan pentingnya pariwisata.
- b. Membuatkan dan melatih pembuatan video proses pembuatan gula aren sebagai sarana eduwisata bagi para pengunjung.
- c. Merancang dan mempersiapkan pembuatan mini sinema sebagai sarana audio visual pembuatan gula aren.

3. Partisipasi Mitra

Mitra memberikan informasi menyeluruh terkait lokasi pengabdian dan surat ijin serta menyiapkan lahan berserta bangunan yang akan dijadikan lokasi wisata. Mitra terdiri dari BUMDES, dan kelompok masyarakat sadar wisata. Hal ini merupakan hasil diskusi dan juga kesepakatan antara pihak universitas dan mitra yang terkait.

4. Evaluasi pelaksanaan program dan keberlanjutan program di lapangan setelah kegiatan selesai dilaksanakan Monitoring dilakukan untuk pemantauan memperoleh informasi secara berkelanjutan sesuai dengan tujuan dan luaran yang ditetapkan. Sehingga Pengabdian kepada Masyarakat terhadap pemberdayaa kemitraan masyarakat sebagai berikut:

- a. Tahap perencanaan, meliputi observasi dan survey lokasi mitra;
- b. Tahap pelaksanaan, meliputi kegiatan pelaksanaan pelatihan sadar wisata bagi masyarakat dan pembuatan video dan mini sinema.

- c. Tahapan pasca pelaksanaan, meliputi kegiatan pasca pelaksanaan yang sudah dilakukan dilakukan monitoring secara bertahap untuk mengetahui kemandirian mitra sebagai pengembangan eduwisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Pasanggrahan bertujuan untuk mengembangkan eduwisata berbasis penggulaan tradisional dengan melibatkan masyarakat secara aktif. Melalui kolaborasi dengan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Kahuripan dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), kegiatan ini dirancang untuk memberdayakan masyarakat sekaligus melestarikan warisan budaya pembuatan gula aren.

1. Penerapan Pendekatan Pancaniti

Pelatihan yang dilaksanakan berfokus pada pendekatan Pancaniti, yang terdiri dari beberapa tahap:

- a) Niti Harti: Masyarakat diajak untuk melihat dan memahami potensi serta permasalahan terkait penggulaan tradisional.
- b) Niti Surti: Diskusi dan perencanaan solusi dilakukan bersama masyarakat.
- c) Niti Bukti: Implementasi hasil perencanaan melalui pelatihan langsung tentang pengelolaan wisata berbasis budaya lokal.
- d) Niti Bakti: Evaluasi hasil pelaksanaan kegiatan.
- e) Niti Sajati: Penerapan solusi secara menyeluruh untuk memberikan manfaat jangka panjang.



Gambar. Penerapan pendekatan pancaniti

2. Pengembangan Wahana Eduwisata

Salah satu keberhasilan utama dari kegiatan ini adalah pengembangan wahana eduwisata penggulaan, yang terdiri dari:

- a) Mini Sinema: Menampilkan dokumentasi proses pembuatan gula aren secara tradisional. Video ini memberikan informasi mendalam kepada wisatawan dan berfungsi sebagai media promosi budaya yang efektif.
- b) Wahana Praktik: Pengunjung dapat langsung merasakan pengalaman membuat gula aren, mulai dari menyadap nira hingga mengolahnya.



Gambar 1. mini sinema



Gambar 2. Proses pembuatan gula

3. Peningkatan Sarana Pendukung Wisata

Peningkatan sarana pendukung wisata juga menjadi hasil signifikan, meliputi:

- a) Fasilitas Audio-Visual Modern: Mini sinema dirancang untuk memberikan pengalaman nyaman bagi wisatawan.
- b) Alat Pembuatan Gula : Disediakan untuk wahana praktik langsung.
- c) Perbaikan Akses Jalan: Mempermudah akses menuju lokasi wisata, menciptakan kenyamanan bagi pengunjung.

4. Keberlanjutan Program

Sebagai bagian dari keberlanjutan program, dibentuklah lembaga pengelola wisata berbasis masyarakat lokal. Lembaga ini bertugas untuk Mengelola operasional eduwisata, Mempromosikan potensi desa. Menjalin kerja sama dengan pihak eksternal (lembaga pendidikan, organisasi non-pemerintah). Pelibatan masyarakat secara langsung dalam pengelolaan memastikan bahwa manfaat ekonomi dari pengembangan wisata dapat dirasakan secara merata oleh seluruh warga desa.

5. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan

Setelah pelaksanaan program pelatihan, terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan di kalangan masyarakat mengenai pentingnya pariwisata dan

pengelolaan ecowisata. Sebelum pelatihan, hanya 30% masyarakat yang memahami konsep ecowisata dan manfaatnya. Setelah pelatihan, angka ini meningkat menjadi 80%. Kegiatan sosialisasi dan diskusi yang dilakukan memungkinkan masyarakat untuk berbagi pandangan dan memperoleh informasi yang lebih luas. Pelatihan juga berhasil meningkatkan keterampilan masyarakat dalam pembuatan gula aren dan pengelolaan wahana eduwisata. Para peserta pelatihan dapat mempraktikkan teknik pembuatan gula aren secara tradisional, yang ditunjukkan dengan peningkatan jumlah produksi gula aren dari 500 kg per bulan menjadi 800 kg per bulan dalam dua bulan setelah pelatihan.

6. Tingkat Pencapaian Sasaran Kegiatan

Dari target yang ditetapkan, pencapaian kegiatan dapat dilihat sebagai berikut:

Sasaran Kegiatan	Target	Pencapaian
Peningkatan Pengetahuan Masyarakat	80%	80%
Keterampilan Pembuatan Gula Aren	100 orang	120 orang
Pembuatan Mini Sinema	1 unit	1 unit

PEMBAHASAN

Program pengembangan eduwisata berbasis penggulaan di Desa Pasanggrahan menyoroti berbagai aspek yang menjadi kunci keberhasilan, sekaligus menjelaskan dampak yang tercipta bagi masyarakat setempat. Program ini dimulai dengan pelatihan yang ditujukan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat, terutama kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Pelatihan tersebut memberikan pemahaman tentang potensi ekonomi yang dapat dihasilkan dari pengelolaan pariwisata secara kolektif, pentingnya partisipasi masyarakat, serta strategi pemasaran wisata berbasis digital. Hal ini bertujuan untuk mendorong masyarakat yang sebelumnya kurang terlibat menjadi pelaku utama dalam pengelolaan wisata. Hasil nyata dari pelatihan ini adalah meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam berbagai aktivitas wisata, seperti menjadi pemandu lokal, membuka usaha kecil, hingga berkontribusi pada operasional kegiatan eduwisata. Pendekatan yang digunakan, yakni metode Pancaniti, mengintegrasikan lima tahapan penting yang memastikan keterlibatan masyarakat dari tahap perencanaan hingga penerapan dan evaluasi. Metode ini tidak hanya memecahkan permasalahan tetapi juga

menciptakan solusi yang berkelanjutan melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap.

Salah satu inovasi utama dari program ini adalah pengembangan mini sinema dan wahana atraktif penggulaan. Mini sinema dirancang untuk menampilkan dokumentasi proses pembuatan gula aren tradisional, mulai dari penyadapan nira, pemasakan, hingga pencetakan gula. Visualisasi ini dipadukan dengan narasi edukatif yang menarik, memberikan pengalaman mendalam bagi wisatawan. Selain itu, wahana praktik penggulaan memungkinkan pengunjung untuk mencoba langsung proses pembuatan gula aren dengan bimbingan pengrajin lokal. Interaksi ini memperkaya pengalaman wisatawan dan meningkatkan daya tarik eduwisata. Kendala awal berupa infrastruktur yang belum memadai juga menjadi perhatian utama dalam program ini. Peningkatan akses jalan, pembangunan fasilitas umum seperti tempat parkir dan sanitasi, serta penambahan fasilitas pendukung lainnya berhasil menciptakan kenyamanan bagi wisatawan. Infrastruktur yang baik tidak hanya mendukung aktivitas wisata tetapi juga meningkatkan citra destinasi secara keseluruhan. Hal ini sesuai dengan teori bahwa infrastruktur yang memadai menjadi salah satu faktor utama dalam menarik wisatawan dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal.

Keberlanjutan program ini didukung oleh pembentukan lembaga pengelola wisata yang beranggotakan masyarakat lokal. Lembaga ini bertugas mengelola operasional eduwisata, mempromosikan potensi desa, serta mengatur pembagian hasil usaha wisata secara adil. Pelatihan manajemen dan pemasaran yang diberikan kepada anggota lembaga memastikan bahwa pengelolaan wisata dapat dilakukan secara profesional dan berkelanjutan. Dengan adanya lembaga ini, masyarakat setempat memiliki kendali penuh atas pengelolaan dan pengembangan wisata, sehingga manfaat ekonomi dapat dirasakan secara merata. Program ini memberikan dampak sosial dan ekonomi yang signifikan. Secara sosial, kesadaran masyarakat terhadap potensi lokal meningkat, sehingga mereka lebih aktif berpartisipasi dalam pengembangan wisata. Secara ekonomi, program ini menciptakan peluang usaha baru bagi masyarakat, seperti usaha makanan, kerajinan lokal, dan jasa pemandu wisata. Selain itu, program ini juga melestarikan tradisi lokal, seperti pembuatan gula aren, yang menjadi salah satu warisan budaya desa. Dengan pendekatan yang inovatif dan melibatkan masyarakat secara langsung, program ini tidak hanya berhasil

mengembangkan potensi eduwisata di Desa Pasanggrahan tetapi juga menciptakan dampak yang berkelanjutan bagi kesejahteraan masyarakat setempat.

KESIMPULAN

Pengembangan eduwisata berbasis penggulaan di Desa Pasanggrahan menunjukkan hasil yang signifikan dalam memberdayakan masyarakat dan meningkatkan potensi ekonomi lokal. Melalui pendekatan Pancaniti, yang melibatkan lima langkah—Niti Harti, Niti Surti, Niti Bukti, Niti Bakti, dan Niti Sajati—masyarakat dilibatkan secara aktif dalam setiap tahap proses. Pelatihan yang diberikan kepada masyarakat tidak hanya meningkatkan pengetahuan mengenai pentingnya pariwisata, tetapi juga keterampilan dalam pengelolaan dan produksi gula aren secara tradisional. Keberhasilan program ini terlihat dari meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata, yang sebelumnya dikuasai oleh pihak luar.

Masyarakat kini berperan sebagai pemandu wisata, pelaku usaha kecil, dan pengelola wahana eduwisata. Selain itu, pengembangan wahana eduwisata seperti mini sinema dan praktik pembuatan gula aren memberikan pengalaman interaktif yang menarik bagi pengunjung. Hal ini tidak hanya menarik wisatawan, tetapi juga memperkenalkan budaya lokal kepada mereka. Peningkatan sarana dan prasarana pendukung, seperti perbaikan akses jalan dan fasilitas audio-visual modern, juga menjadi faktor penting dalam menciptakan kenyamanan bagi pengunjung. Dengan adanya lembaga pengelola wisata yang dibentuk dari anggota masyarakat lokal, pengelolaan dan pengembangan eduwisata dapat dilakukan secara berkelanjutan dan profesional. Lembaga ini bertugas untuk memastikan distribusi manfaat ekonomi yang merata dan menjaga kelestarian budaya lokal, seperti pembuatan gula aren, sebagai warisan desa.

Secara keseluruhan, inisiatif ini tidak hanya berhasil mengembangkan potensi eduwisata di Desa Pasanggrahan, tetapi juga menciptakan dampak sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. Program ini meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap potensi lokal dan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam pengembangan pariwisata. Dengan demikian, pengembangan eduwisata ini menjadi contoh yang inspiratif bagi desa-desa lain dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya lokal secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga, R., & Salsabila, N. (2022). Pengembangan Potensi Wisata Edukasi Oleh Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Melalui Konsep Penta-Helix Di Kawasan Geowisata Kawah Wayang Desa Sukamanah Kecamatan Pangalengan. *Jurnal Dinamika*, 2(2), 9–21. <https://doi.org/10.54895/dinamika.v2i2.1710>
- Agista, Z., Rachwibowo, P., & Aribowo, Y. (2014). Analisis Litologi Dan Struktur Geologi Berdasarkan Citra Landsat Pada Area Prospek Panasbumi Gunung Telomoyo Dan Sekitarnya, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. *Geological Engineering EJournal*, 6, 1–16
- Fridayanti, N., & Dharmawan, A. H. (2015). Analisis Struktur Dan Strategi Nafkah Rumahtangga Petani Sekitar Kawasan Hutan Konservasi Di Desa Cipeuteuy, Kabupaten Sukabumi. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(1), 26–36. <https://doi.org/10.22500/sodality.v1i1.9388>
- Fuadi, D., Suharjo, S., Ratih, K., Utami, R. D., & Sarbini, D. (2020). Pengembangan Dewi Menari sebagai Desa Wisata Tanon Lereng Gunung Telomoyo di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. *BuletinKKN Pendidikan*, 2(1), 28–36. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v2i1.11268>
- Rahmat, D. (2022). STRATEGI PROMOSI WISATA MANGROVE WONOREJO DALAM MENARIK WISATAWAN. *Commercium*, 05 Nomor 0(02), 2003–2005. www.aging-us.com
- Sukandar, M., & Rilus A Kinseng. (2022). Hubungan Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata dengan Penguasaan Livelihood Assets. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 5(06.), 757–767. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v5i06.915>
- Sulaiman, A. I., Chusmeru, C., & Kuncoro, B. (2019). The Educational Tourism (Edutourism) Development Through Community Empowerment Based on Local Wisdom and Food Security. *International Educational Research*, 2(3), p1. <https://doi.org/10.30560/ier.v2n3p1>